

## **TRANSFORMASI MOTIF UKIRAN RUMAH TUO RANTAU PANJANG MENJADI DESAIN BATIK: NILAI FILOSOFIS DAN PELESTARIAN BUDAYA**

<sup>1</sup>Suci Pitri

<sup>2</sup>Sumarisa Diyanti

<sup>3</sup>Wafa Rahmadona

<sup>4</sup>Garnadi

<sup>5</sup>Febra Muyu Sari

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Merangin

Email Correspondence: [suciiiktb@gmail.com](mailto:suciiiktb@gmail.com)

\*Suci Pitri

---

### **INFO ARTIKEL:**

#### **Riwayat Artikel:**

Submit: 11 Mei 2026

Revisi: 27 Juni 2026

Publish: 04 Juli 2026

#### **Kata Kunci:**

Transformasi Motif; Ukiran Rumah Tuo; Batik Jambi; Nilai Filosofis; Pelestarian Budaya.

#### **Keywords:**

*Motif Transformation; Rumah Tuo Carving; Jambi Batik; Philosophical Values; Cultural Preservation.*

#### **Abstrak:**

Artikel ini mengkaji transformasi motif ukiran Rumah Tuo Rantau Panjang, Kabupaten Merangin, Jambi, menjadi desain batik sebagai strategi pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal. Penelitian bertujuan mengidentifikasi bentuk visual ukiran, menafsirkan nilai filosofisnya, serta merumuskan prinsip alih media dari ukiran kayu ke pola batik. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan, telaah visual konseptual, dan analisis semiotika. Hasil kajian menunjukkan bahwa motif keluk paku, tampuk manggis, tali ikat, akar kekait, bunga, sulur, dan pola simetris merepresentasikan nilai religius, sosial, ekologis, musyawarah, gotong royong, keteraturan, serta keterikatan pada alam. Transformasi dilakukan melalui stilasi, simplifikasi, repetisi, adaptasi komposisi, dan penguatan narasi budaya. Batik berbasis ukiran Rumah Tuo berpotensi menjadi media pelestarian budaya, sumber belajar muatan lokal, dan produk ekonomi kreatif berbasis identitas daerah.

#### **Abstract:**

*This article examines the transformation of carving motifs from Rumah Tuo Rantau Panjang, Merangin Regency, Jambi, into batik designs as a strategy for cultural preservation and local identity strengthening. The study aims to identify the visual forms of the carvings, interpret their philosophical values, and formulate principles for translating wood-carving motifs into batik patterns. This research uses a descriptive qualitative approach through literature review, conceptual visual observation, and semiotic analysis. The findings show that motifs such as keluk paku, tampuk manggis, tali ikat, akar kekait, floral forms, tendrils, and symmetrical patterns represent religious, social, ecological, deliberative, cooperative, orderly, and nature-oriented values. The transformation is carried out through stylization, simplification, repetition, compositional adaptation, and cultural narrative strengthening. Batik based on Rumah Tuo carvings has the potential to become a medium of cultural preservation, a local-content learning resource, and a creative-economy product rooted in regional identity.*



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.*

## PENDAHULUAN

Kabupaten Merangin di Provinsi Jambi memiliki warisan budaya yang kuat, salah satunya tercermin pada keberadaan Rumah Tuo Rantau Panjang. Rumah adat ini dikenal sebagai rumah tradisional masyarakat Suku Batin yang berada di kawasan Rantau Panjang, Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin. Laman Jadesta Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mencatat bahwa Rumah Tuo Rantau Panjang merupakan rumah panggung tradisional berusia ratusan tahun dan menjadi daya tarik wisata budaya di Merangin (Jadesta, 2022). Keberadaannya penting karena rumah adat tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga menyimpan sistem pengetahuan lokal, tata nilai sosial, cara pandang terhadap alam, dan simbol-simbol kepercayaan masyarakat pendukungnya.

Rumah Tuo Rantau Panjang merupakan bagian dari tradisi arsitektur Melayu Jambi yang lazim disebut Rumah Kajang Lako. Dalam kajian sejarah, Rumah Kajang Lako dipahami sebagai artefak budaya yang memuat nilai historis, religius, kekeluargaan, gotong royong, dan kerja sama (Wijaya et al., 2021). Nilai-nilai tersebut tampak pada struktur bangunan, pembagian ruang, hubungan rumah dengan lingkungan, serta ukiran yang menghiasi bagian tertentu dari bangunan. Dengan demikian, Rumah Tuo tidak dapat dibaca semata-mata sebagai objek arsitektur, tetapi sebagai teks budaya yang memuat pesan moral, sosial, dan ekologis.

Salah satu aspek yang menarik dari Rumah Tuo Rantau Panjang adalah ragam ukirannya. Ukiran pada rumah adat tradisional biasanya ditempatkan pada bagian dinding, pintu, tiang, mesinding, lisplang, dan elemen konstruksi lain yang memiliki fungsi estetis sekaligus simbolik. Penelitian Jaya dan Ariska (2020) menunjukkan bahwa ukiran Rumah Tuo di Kampung Baruh memuat nilai kekuasaan dan tata sosial melalui motif seperti keluk paku, tampuk manggis, tali ikat, mensinding gulung paku, dan akar kekait. Sementara itu, Rizkia et al. (2023) menegaskan bahwa ornamen dan peninggalan sejarah di Rumah Tuo Rantau Panjang mengandung makna leksikal dan makna kultural yang berasal dari pola pikir, kebudayaan, dan kepercayaan masyarakat setempat.

Nilai filosofis pada ukiran Rumah Tuo berhubungan erat dengan prinsip adat Melayu Jambi. Ungkapan adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah menjadi dasar bahwa adat, seni, dan perilaku sosial harus selaras dengan nilai agama. Rachman dan Rahman (2017) menjelaskan bahwa prinsip tersebut menjadi salah satu ciri penting dinamika hukum Islam dan kebudayaan Melayu di Jambi. Rahim dan Hutabarat (2024) juga menempatkan ungkapan tersebut sebagai jejak sejarah adat Jambi yang mempertemukan norma sosial, ajaran agama, dan identitas lokal. Karena itu, motif ukiran yang cenderung menggunakan flora, sulur, akar, dan bentuk geometris bukan hanya pilihan estetika, tetapi juga cerminan etika visual masyarakat Melayu yang menjaga keselarasan antara adat dan agama.

Pada saat yang sama, perkembangan modernisasi menimbulkan tantangan serius bagi pelestarian rumah adat. Banyak generasi muda mengenal Rumah Tuo sebagai objek wisata, tetapi belum tentu memahami makna ukiran dan nilai filosofis yang terdapat di dalamnya. Amiego et al. (2025) menyatakan bahwa informasi mengenai Rumah Tuo Rantau Panjang belum tersampaikan secara optimal sehingga diperlukan media informasi yang lebih modern dan menarik. Tantangan ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak cukup dilakukan dengan menjaga bangunan fisik, tetapi juga perlu menghidupkan kembali makna simboliknya melalui media yang dekat dengan masyarakat masa kini.

Batik dapat menjadi salah satu media alih wahana budaya yang relevan. Batik Indonesia telah diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda Kemanusiaan karena teknik, simbolisme, dan kebudayaan yang melingkupinya melekat kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia (UNESCO, 2009). Dalam konteks Jambi, batik memiliki sejarah, simbolik, dan nilai ekonomi yang terus berkembang. Supana (2019)

menunjukkan bahwa Batik Jambi merefleksikan kearifan lokal yang berhubungan dengan relasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Nandya et al. (2026) juga menegaskan bahwa Batik Jambi memiliki nilai historis, simbolik, dan ekonomi bagi masyarakat Jambi. Dengan demikian, batik bukan sekadar kain bermotif, melainkan media komunikasi budaya.

Transformasi motif ukiran Rumah Tuo Rantau Panjang menjadi desain batik memiliki urgensi akademik dan praktis. Secara akademik, kajian ini membuka ruang pembacaan interdisipliner antara arsitektur tradisional, semiotika visual, desain tekstil, pendidikan karakter, dan pelestarian budaya. Secara praktis, transformasi motif dapat memperluas jangkauan pesan budaya karena batik bersifat bergerak: dapat dikenakan, dipamerkan, dipasarkan, dan dijadikan sumber belajar. Jika rumah adat bersifat statis dan hanya dapat ditemukan di lokasi tertentu, maka batik memungkinkan nilai-nilai ukiran Rumah Tuo hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Penelitian terdahulu telah membahas Rumah Kajang Lako, makna ornamen Rumah Tuo, Batik Jambi, dan industri batik secara terpisah. Namun, kajian yang secara khusus menyusun sintesis transformasi motif ukiran Rumah Tuo Rantau Panjang menjadi desain batik dengan menekankan nilai filosofis dan strategi pelestarian budaya masih terbatas. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi ragam motif ukiran Rumah Tuo Rantau Panjang; (2) menguraikan nilai filosofis yang terkandung pada motif tersebut; (3) menjelaskan prinsip transformasi motif ukiran kayu menjadi desain batik; dan (4) menganalisis potensi batik hasil transformasi sebagai media pelestarian budaya, pendidikan nilai, dan penguatan ekonomi kreatif lokal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan, telaah visual konseptual, dan analisis semiotika. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek penelitian berupa motif ukiran dan desain batik tidak cukup dipahami melalui angka, tetapi melalui penafsiran bentuk, makna, konteks sosial, dan nilai budaya. Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial dan budaya. Dalam artikel ini, makna tersebut dibaca melalui relasi antara motif, simbol, nilai adat, dan kemungkinan penerapannya dalam desain batik.

Sumber data penelitian terdiri atas dua kelompok. Pertama, sumber tertulis berupa artikel jurnal ilmiah, buku metodologi, dokumen kebijakan, laman resmi, dan hasil penelitian yang membahas Rumah Tuo Rantau Panjang, Rumah Kajang Lako, adat Melayu Jambi, Batik Jambi, pelestarian budaya, dan desain motif. Kedua, sumber visual berupa dokumentasi desain konseptual motif yang menampilkan proses adaptasi unsur ukiran ke komposisi batik. Sumber-sumber tersebut dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian dan dapat ditelusuri melalui DOI, laman jurnal, repositori, atau sumber resmi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dan telaah visual. Literatur dipilih berdasarkan kriteria: membahas Rumah Tuo, Rumah Kajang Lako, ukiran tradisional, Batik Jambi, adat Melayu Jambi, semiotika visual, pelestarian budaya, atau pendidikan berbasis kearifan lokal; tersedia melalui jurnal, DOI, repositori, atau laman resmi; serta memiliki keterkaitan langsung dengan konteks Jambi atau transformasi budaya. Telaah visual dilakukan dengan mengamati unsur bentuk seperti garis, lengkung, repetisi, simetri, flora stilasi, komposisi bidang, serta kemungkinan penerapannya dalam pola batik.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap sebagaimana dikembangkan dalam model Miles et al. (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data diseleksi berdasarkan fokus kajian: jenis motif,

nilai filosofis, prinsip transformasi, dan fungsi pelestarian. Pada tahap penyajian, data diklasifikasikan ke dalam tabel pemetaan motif dan uraian naratif. Pada tahap kesimpulan, berbagai temuan disintesis untuk merumuskan model transformasi motif ukiran Rumah Tuo menjadi desain batik.

Analisis semiotika digunakan untuk membaca hubungan antara penanda dan petanda. Penanda adalah unsur visual yang tampak, seperti bentuk pucuk, bunga, sulur, akar, garis lengkung, garis lurus, repetisi, dan simetri. Petanda adalah makna yang ditafsirkan, misalnya kesucian, pertumbuhan, keteraturan, gotong royong, keterikatan pada akar budaya, dan keselarasan alam. Analisis ini tidak dimaksudkan untuk menetapkan makna tunggal yang final, melainkan menyusun interpretasi akademik yang didasarkan pada literatur dan konteks budaya Melayu Jambi.

Validitas kajian dijaga melalui triangulasi sumber. Informasi tentang Rumah Tuo dibandingkan antara sumber pemerintah, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu. Informasi tentang batik dibandingkan antara sumber UNESCO, penelitian Batik Jambi, dan penelitian ekonomi kreatif. Dengan cara ini, pembahasan tidak hanya mengandalkan satu sumber, tetapi membangun sintesis dari berbagai rujukan yang saling menguatkan.

## **PEMBAHASAN**

### **Rumah Tuo Rantau Panjang sebagai Artefak Budaya Melayu Jambi**

Rumah Tuo Rantau Panjang memiliki kedudukan sebagai artefak budaya yang menyatukan fungsi hunian, ruang sosial, identitas adat, dan simbol sejarah. Rumah panggung yang berbahan kayu menunjukkan kemampuan masyarakat tradisional menyesuaikan arsitektur dengan kondisi lingkungan tropis, kebutuhan sirkulasi udara, serta pola hidup komunal. Jadesta (2022) menggambarkan Rumah Tuo Rantau Panjang sebagai rumah tradisional berusia ratusan tahun yang masih mempertahankan bentuk aslinya. Informasi dari Antara Jambi (2025) juga menunjukkan bahwa bangunan Rumah Tuo memuat komponen seperti pintu gedang, dinding tebar layar, tiang utama, dan motif hias yang terkait dengan fungsi sosial serta estetika bangunan.

Rumah adat dalam masyarakat Melayu tidak hanya berdiri sebagai benda fisik, tetapi sebagai tanda sosial. Bagian-bagian bangunan mencerminkan relasi antara penghuni, keluarga besar, tetangga, pemangku adat, dan alam sekitar. Wijaya et al. (2021) menafsirkan Rumah Kajang Lako sebagai wujud kearifan lokal yang mengandung nilai religius, kekeluargaan, gotong royong, dan kerja sama. Dalam kerangka ini, ukiran Rumah Tuo dapat dipahami sebagai lapisan visual yang memperkuat pesan sosial bangunan. Bentuk ukiran menghadirkan bahasa rupa yang dapat dibaca oleh masyarakat pendukungnya.

Kedudukan Rumah Tuo sebagai artefak budaya menjadi penting karena nilai-nilainya tidak selalu dapat diwariskan melalui teks tertulis. Banyak pengetahuan lokal hidup melalui bentuk, benda, praktik, dan cerita lisan. Ketika generasi muda tidak lagi terbiasa membaca simbol pada rumah adat, terjadi jarak antara warisan fisik dan pemahaman makna. Oleh karena itu, transformasi motif ukiran ke media batik dapat menjadi jembatan antara warisan masa lalu dan kebutuhan komunikasi budaya masa kini.

### **Ragam Motif Ukiran dan Struktur Visual**

Ragam motif ukiran Rumah Tuo Rantau Panjang umumnya memperlihatkan kecenderungan pada flora stilasi, sulur, akar, garis geometris, dan pola simetris. Jaya dan Ariska (2020) mencatat motif keluk paku, tampuk manggis, tali ikat, mensinding gulung paku, dan akar kekait sebagai bagian dari ukiran Rumah Tuo. Sumber lain menyebut motif bunga tanjung, tampuk manggis, bunga cempaka, bunga jeruk, dan sulur daun pada Rumah Tuo Rantau Panjang (Antara Jambi, 2025). Keberagaman

penyebutan nama motif menunjukkan bahwa ornamen rumah adat bersifat kaya dan dapat memiliki variasi istilah sesuai bagian bangunan, penutur, atau tradisi lokal.

Motif keluk paku dan mensinding gulung paku memperlihatkan kecenderungan bentuk melengkung, berpilin, dan bergerak. Secara visual, bentuk ini mudah ditransformasikan ke batik karena karakter batik juga akrab dengan garis lengkung, sulur, dan isen-isen. Motif tampuk manggis dan bunga-bunga menunjukkan kepekaan masyarakat Melayu terhadap alam sekitar. Motif akar kekait menggambarkan unsur akar yang saling terhubung dan dapat dibaca sebagai simbol hubungan sosial yang tidak terputus. Sementara itu, motif tali ikat dapat dipahami sebagai representasi keterikatan, perjanjian, dan kepaduan sosial.

Struktur visual ukiran pada Rumah Tuo tidak berdiri secara acak. Bentuk-bentuk tersebut biasanya disusun berulang dan simetris sehingga menghasilkan ritme yang tertib. Simetri memperlihatkan nilai keteraturan dan keseimbangan. Repetisi memperlihatkan kesinambungan. Garis lengkung memberikan kesan hidup, lembut, dan harmonis. Garis geometris memberikan kesan kokoh, terukur, dan beraturan. Kombinasi unsur ini penting dalam proses transformasi ke batik karena batik juga membutuhkan pola, ritme, keseimbangan bidang, dan hubungan antara motif utama dengan motif pengisi.

### **Nilai Filosofis: Religius, Sosial, dan Ekologis**

Nilai filosofis ukiran Rumah Tuo dapat dipahami melalui tiga relasi utama: hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam. Relasi pertama berhubungan dengan nilai religius. Dalam konteks adat Melayu Jambi, nilai seni tidak dipisahkan dari prinsip adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah. Rachman dan Rahman (2017) menjelaskan bahwa prinsip tersebut menjadi kerangka penting dalam budaya Melayu Jambi. Rahim dan Hutabarat (2024) juga memperlihatkan bahwa ungkapan tersebut memiliki jejak sejarah dalam pembentukan identitas adat Jambi. Karena itu, motif yang tidak menggambarkan manusia secara natural dapat dimaknai sebagai bentuk kesadaran religius dalam ekspresi seni.

Relasi kedua adalah hubungan manusia dengan sesama. Motif tali ikat, sulur yang saling berhubungan, dan bunga yang tersusun berulang dapat ditafsirkan sebagai simbol ikatan sosial. Dalam masyarakat adat, kehidupan ideal dibangun melalui musyawarah, gotong royong, saling menghormati, dan menjaga keharmonisan keluarga. Nilai ini sejalan dengan temuan Wijaya et al. (2021) yang menempatkan kekeluargaan, gotong royong, dan kerja sama sebagai nilai penting Rumah Kajang Lako. Dengan demikian, ukiran Rumah Tuo tidak hanya memperindah bangunan, tetapi menyampaikan pesan agar penghuni dan masyarakat menjaga keterhubungan sosial.

Relasi ketiga adalah hubungan manusia dengan alam. Dominasi motif flora menunjukkan bahwa alam menjadi sumber inspirasi, guru, dan ruang hidup masyarakat. Tampuk manggis, keluk paku, akar kekait, bunga tanjung, bunga cempaka, bunga jeruk, dan sulur daun merupakan tanda bahwa masyarakat membaca alam sebagai sumber nilai. Akar mengajarkan keteguhan, sulur mengajarkan keterhubungan, pucuk mengajarkan pertumbuhan, dan bunga mengajarkan keindahan yang disertai kelembutan. Nilai ekologis ini penting dalam konteks modern karena pelestarian budaya tidak dapat dipisahkan dari pelestarian lingkungan yang melahirkan budaya tersebut.

Nilai filosofis tersebut juga memiliki relevansi pendidikan. Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 menempatkan kurikulum pendidikan dasar dan menengah dalam kerangka penguatan karakter, kompetensi, dan pembelajaran kontekstual (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024). Motif ukiran Rumah Tuo dapat dijadikan sumber belajar muatan lokal, seni budaya, IPAS, sejarah

lokal, dan pendidikan karakter. Siswa tidak hanya belajar menggambar motif, tetapi juga memahami nilai keselarasan hidup, tanggung jawab sosial, dan kecintaan pada budaya daerah.

### Pemetaan Motif, Makna, dan Potensi Desain Batik

Transformasi motif ke dalam batik perlu diawali dengan pemetaan yang jelas. Pemetaan membantu perancang membedakan motif utama, motif pendukung, makna filosofis, dan bentuk penerapannya. Tanpa pemetaan, proses desain berisiko hanya menyalin bentuk visual tanpa memahami makna asal. Sebaliknya, dengan pemetaan, perancang dapat menjaga keseimbangan antara kreativitas modern dan penghormatan pada sumber tradisi.

Tabel 1.  
Pemetaan Motif Ukiran Rumah Tuo dan Potensi Transformasi Batik

Motif/Unsur	Ciri Visual	Makna Filosofis	Potensi Desain Batik
Keluk paku/gulung paku	Garis lengkung berpilin dan berulang	Keluwesannya, ketekunan, pertumbuhan	Motif pinggir atau isen-isen lengkung
Tampuk manggis	Bentuk kelopak atau lingkaran bertingkat	Kesopanan, kematangan, keteraturan	Motif utama berbentuk ceplok atau pusat
Tali ikat	Garis berjalin atau ikatan visual	Persatuan, perjanjian, ikatan sosial	Pola penghubung antar-motif
Akar kekait	Sulur akar saling terkait	Akar budaya, kekuatan, keterhubungan	Motif latar berulang atau pola diagonal
Bunga tanjung/cempaka/jeruk	Flora stilasi dengan kelopak sederhana	Kelembutan, kesucian, keindahan perilaku	Motif utama pada bidang tengah
Pola simetris	Keseimbangan kanan-kiri dan repetisi	Keteraturan, harmoni, keseimbangan hidup	Komposisi kain yang ritmis dan seimbang

Sumber: Hasil sintesis penulis berdasarkan Jaya dan Ariska (2020), Rizkia et al. (2023), Antara Jambi (2025), dan telaah visual penulis.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap motif memiliki hubungan antara bentuk visual, makna budaya, dan kemungkinan penerapan desain. Dengan demikian, transformasi motif tidak hanya berorientasi pada keindahan, tetapi juga mempertahankan keterbacaan nilai. Motif yang kuat secara simbolik dapat dijadikan motif utama, sedangkan motif yang memiliki karakter garis dapat digunakan sebagai isen-isen, penghubung, atau motif pinggir. Pendekatan ini membantu perancang menghasilkan batik yang komunikatif dan tetap berpijak pada sumber budaya.

Tabel 2.  
Tahapan Transformasi Motif Ukiran menjadi Desain Batik

Tahap	Aktivitas Desain	Output
Identifikasi	Mencatat nama motif, lokasi pada bangunan, dan sumber makna	Daftar motif prioritas
Stilasi	Menyederhanakan bentuk ukiran kayu ke garis dekoratif	Sketsa motif batik
Simplifikasi	Mengurangi detail yang sulit dicanting tanpa menghilangkan ciri utama	Motif siap produksi
Repetisi	Menyusun motif menjadi pola kain yang berulang	Komposisi bidang batik
Narasi	Menulis cerita motif dan etika penggunaan	Label budaya/cerita produk

Sumber: Hasil sintesis penulis, 2026.

### Prinsip Transformasi dari Ukiran Kayu ke Desain Batik

Transformasi motif ukiran kayu menjadi desain batik merupakan proses alih media. Ukiran kayu memiliki karakter material yang kuat, bertekstur, dan terikat pada bagian bangunan tertentu. Batik memiliki karakter kain yang lentur, bidang luas, dan membutuhkan pengulangan motif. Karena itu, transformasi tidak dapat dilakukan dengan menyalin ukiran secara mentah. Proses yang diperlukan adalah menerjemahkan struktur visual dan makna ke dalam bahasa desain tekstil.

Prinsip pertama adalah stilasi. Stilasi berarti mengolah bentuk asli menjadi bentuk yang lebih sederhana, lebih dekoratif, dan sesuai dengan karakter batik. Misalnya, motif akar kekait yang pada ukiran tampak kompleks dapat distilir menjadi sulur lengkung yang saling berkait. Tampuk manggis dapat distilir menjadi bentuk kelopak geometris. Keluk paku dapat distilir menjadi garis pilin yang berulang. Stilasi menjaga ciri dasar motif tanpa mempertahankan semua detail ukiran kayu.

Prinsip kedua adalah simplifikasi. Simplifikasi diperlukan agar motif dapat dikerjakan dengan teknik batik tulis, cap, maupun kombinasi. Detail yang terlalu rumit dapat menghambat proses canting dan pewarnaan. Penyederhanaan bukan berarti mengurangi nilai, melainkan memilih unsur paling penting agar motif tetap terbaca. Dalam konteks desain, simplifikasi juga membantu motif lebih mudah diaplikasikan pada berbagai produk, seperti kain panjang, selendang, seragam sekolah, busana kerja, souvenir, dan media pembelajaran.

Prinsip ketiga adalah repetisi. Motif ukiran pada rumah biasanya muncul pada panel tertentu, sedangkan motif batik harus mengisi bidang kain. Repetisi memungkinkan motif berkembang menjadi pola yang ritmis. Repetisi dapat berbentuk pola menyebar, pola pinggir, pola ceplok, pola diagonal, atau pola pusat. Repetisi juga dapat menguatkan makna kesinambungan, sebab motif yang berulang menunjukkan bahwa nilai budaya tidak berhenti pada satu titik, melainkan terus diwariskan.

Prinsip keempat adalah adaptasi komposisi. Dalam batik, motif utama perlu dipadukan dengan motif pengisi dan isen-isen. Motif utama dapat berupa tampuk manggis, akar kekait, atau bunga tanjung. Motif pengisi dapat berupa titik, garis pendek, daun kecil, atau lengkung halus. Komposisi perlu mempertimbangkan keseimbangan bidang agar motif tidak terlalu padat atau terlalu kosong. Warna juga menjadi bagian dari adaptasi, misalnya penggunaan warna alam, cokelat, hijau tua, biru tua, krem, merah tanah, atau kuning keemasan yang mengingatkan pada nuansa kayu, tanah, tumbuhan, dan tradisi Melayu.

Prinsip kelima adalah narasi budaya. Batik hasil transformasi harus disertai cerita motif, asal-usul, makna, dan etika penggunaannya. Tanpa narasi, batik hanya menjadi produk visual. Dengan narasi, batik menjadi media pendidikan budaya. Hal ini selaras dengan Supana (2019), yang menegaskan bahwa Batik Jambi tidak hanya indah secara visual, tetapi juga memuat kearifan lokal.

### **Batik Transformasi sebagai Media Pelestarian Budaya**

Batik hasil transformasi motif Rumah Tuo memiliki potensi sebagai media pelestarian budaya yang bersifat dinamis. Jika rumah adat memiliki keterbatasan ruang karena berada pada lokasi tertentu, batik dapat berpindah mengikuti pemakainya. Kain batik dapat hadir di sekolah, kantor, acara adat, pameran, dan ruang publik lain. Dengan demikian, motif ukiran Rumah Tuo yang semula melekat pada bangunan kayu dapat memperoleh ruang hidup baru pada kain.

Pelestarian budaya melalui batik bukan berarti menggantikan rumah adat. Rumah Tuo tetap harus dilestarikan sebagai bangunan asli, situs sejarah, dan pusat pengetahuan adat. Batik hanya menjadi media pendukung yang memperluas pengenalan nilai. UNESCO (2009) menegaskan bahwa batik Indonesia mencakup teknik, simbolisme, dan kebudayaan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, transformasi ukiran Rumah Tuo ke batik dapat memperkuat kesinambungan simbolisme lokal Jambi.

Batik juga dapat mendukung ekonomi kreatif. Adhanita (2013) menjelaskan bahwa pengembangan Batik Jambi motif Sungai Penuh dapat berkontribusi pada pembangunan lokal. Mayesti (2013) membahas permintaan kain Batik Jambi di Kota Jambi, sedangkan Octavia et al. (2024) menekankan pentingnya inovasi dan keputusan strategis perajin dalam ketahanan industri Batik Jambi. Transformasi motif Rumah Tuo dapat menjadi inovasi berbasis identitas, bukan sekadar mengikuti tren

pasar. Produk yang memiliki cerita budaya biasanya memiliki nilai tambah karena pembeli tidak hanya memperoleh kain, tetapi juga makna.

Dari sisi pendidikan, batik transformasi dapat menjadi sumber belajar lintas mata pelajaran. Pada mata pelajaran seni budaya, siswa dapat belajar stilasi motif. Pada IPAS atau IPS, siswa dapat memahami hubungan budaya dengan lingkungan. Pada Bahasa Indonesia, siswa dapat menulis narasi sejarah motif. Pada pendidikan Pancasila, siswa dapat mendiskusikan gotong royong, musyawarah, dan identitas kebinekaan. Dengan demikian, batik tidak hanya menjadi seragam, tetapi media pembelajaran kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

### **Etika Transformasi dan Risiko Komersialisasi**

Transformasi budaya selalu membawa risiko. Risiko pertama adalah komersialisasi berlebihan. Motif ukiran yang memiliki nilai adat dapat kehilangan makna apabila diproduksi massal tanpa penjelasan dan tanpa penghormatan terhadap sumbernya. Risiko kedua adalah penyederhanaan makna. Desain yang terlalu mengikuti selera pasar dapat menghapus simbol penting, sehingga motif hanya menjadi ornamen dekoratif. Risiko ketiga adalah klaim kepemilikan yang tidak jelas. Motif yang bersumber dari warisan kolektif masyarakat adat tidak boleh diperlakukan sebagai milik individu tanpa melibatkan komunitas asal.

Untuk mengurangi risiko tersebut, transformasi harus memperhatikan etika budaya. Pertama, perlu ada dokumentasi dan inventarisasi motif bersama tokoh adat, pengukir, sejarawan lokal, guru, perajin batik, dan pemerintah daerah. Kedua, motif yang dianggap sakral atau memiliki aturan pakai tertentu harus diperlakukan secara hati-hati dan tidak langsung dijadikan produk komersial. Ketiga, setiap produk batik perlu menyertakan keterangan motif dan sumber inspirasi. Keempat, keuntungan ekonomi sebaiknya melibatkan perajin dan komunitas lokal agar pelestarian tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memberi manfaat nyata.

Etika transformasi juga menuntut kejujuran akademik. Perancang perlu menyebutkan bahwa motif bersumber dari ukiran Rumah Tuo Rantau Panjang dan menjelaskan proses modifikasi yang dilakukan. Dengan begitu, karya batik tidak memutus hubungan dengan sumber budaya. Justru hubungan tersebut diperkuat melalui desain, cerita, dan pendidikan publik.

### **Strategi Pengembangan Berkelanjutan**

Strategi pengembangan batik berbasis ukiran Rumah Tuo dapat dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, penelitian lapangan perlu dilaksanakan untuk memotret, menggambar ulang, dan mendeskripsikan setiap motif secara sistematis. Rizkia et al. (2023) telah menunjukkan pentingnya dokumentasi makna ornamen dan peninggalan sejarah Rumah Tuo. Upaya ini dapat diperluas dengan membuat katalog visual motif yang memuat nama lokal, lokasi motif pada bangunan, makna, larangan penggunaan, dan potensi desain.

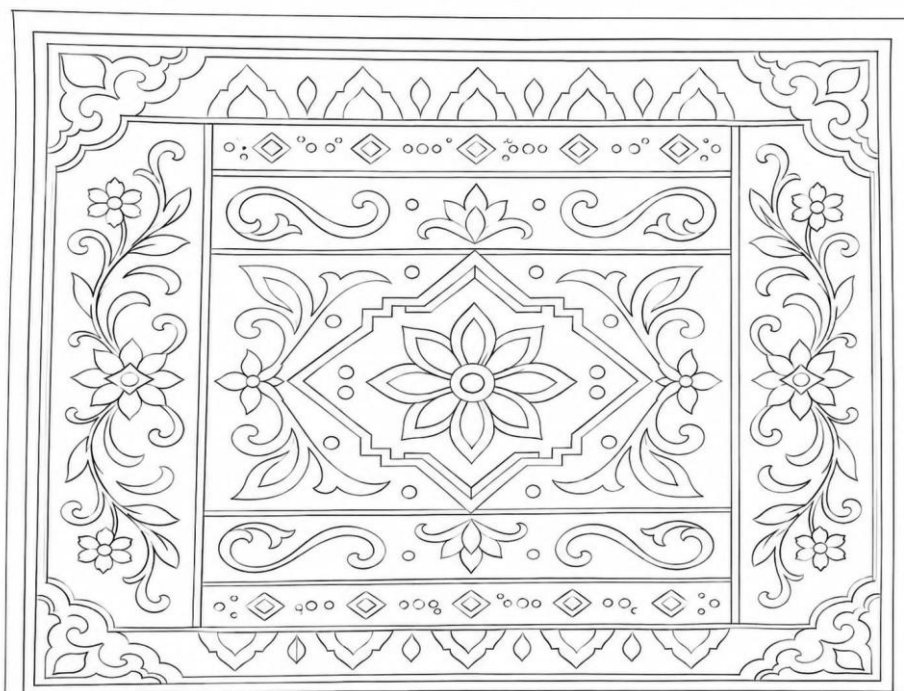
Kedua, perlu kolaborasi antara pemangku adat, dinas kebudayaan, dinas pariwisata, sekolah, perguruan tinggi, dan perajin batik. Kolaborasi ini penting agar hasil transformasi tidak hanya baik secara estetis, tetapi juga sah secara budaya dan bermanfaat secara ekonomi. Ketiga, perlu pelatihan bagi perajin mengenai cerita motif. Pelatihan bukan hanya tentang teknik membatik, tetapi juga tentang narasi budaya yang akan disampaikan kepada konsumen.

Keempat, perlu pengembangan *storynomic tourism*. Produk batik dapat dikaitkan dengan kunjungan ke Rumah Tuo Rantau Panjang, workshop membatik, pameran motif, dan paket edukasi budaya. Laman Jadesta (2022) telah menempatkan Rumah Tuo Rantau Panjang sebagai desa wisata. Dengan tambahan produk batik berbasis ukiran, daya tarik wisata dapat berkembang dari sekadar melihat bangunan menjadi mengalami proses budaya.

Kelima, perlu integrasi dalam pendidikan lokal. Sekolah di Merangin dapat menggunakan motif Rumah Tuo sebagai bahan ajar proyek. Siswa dapat meneliti sejarah rumah adat, menggambar ulang motif, mewawancarai tokoh lokal, membuat desain batik sederhana, dan mempresentasikan maknanya. Langkah ini membuat pelestarian tidak hanya menjadi tugas pemerintah atau perajin, tetapi bagian dari pengalaman belajar generasi muda.

### Visualisasi Konseptual Transformasi Motif

Visualisasi berikut memperlihatkan contoh pengolahan komposisi motif dari bentuk garis sketsa menuju rancangan berwarna. Pada tahap sketsa, motif diolah dengan garis sederhana untuk menjaga keterbacaan struktur. Pada tahap warna, motif memperoleh penekanan melalui bidang, kontras, dan repetisi. Visualisasi ini bersifat konseptual sehingga masih membutuhkan uji produksi bersama perajin batik agar sesuai dengan teknik canting, cap, atau kombinasi.



Gambar 1. Sketsa transformasi motif ukiran Rumah Tuo menjadi komposisi batik. Sumber: Dokumentasi/desain konseptual penulis, 2026.



Gambar 2. Visualisasi warna motif batik hasil transformasi. Sumber: Dokumentasi/desain konseptual penulis, 2026.

## KESIMPULAN

Rumah Tuo Rantau Panjang merupakan warisan budaya Melayu Jambi yang menyimpan nilai filosofis melalui struktur bangunan dan ragam ukirannya. Motif ukiran seperti keluk paku, tampuk manggis, tali ikat, mensinding gulung paku, akar kekait, bunga tanjung, bunga cempaka, bunga jeruk, dan sulur daun tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai simbol nilai religius, sosial, ekologis, kekeluargaan, keteraturan, musyawarah, gotong royong, dan keterikatan pada akar budaya.

Transformasi motif ukiran Rumah Tuo menjadi desain batik dapat dilakukan melalui prinsip stilasi, simplifikasi, repetisi, adaptasi komposisi, dan penguatan narasi budaya. Prinsip tersebut memungkinkan motif ukiran kayu yang semula melekat pada bangunan statis berpindah ke medium kain yang lebih mudah dikenakan, dipasarkan, dipamerkan, dan diajarkan. Transformasi yang baik tidak menghilangkan makna asal, tetapi memperluas jangkauan komunikasi budaya.

Batik berbasis ukiran Rumah Tuo memiliki potensi sebagai media pelestarian budaya, pendidikan karakter, penguatan identitas lokal, dan pengembangan ekonomi kreatif. Namun, proses transformasi harus dilakukan secara etis dengan melibatkan pemangku adat, perajin lokal, pendidik, dan pemerintah daerah. Dokumentasi motif, katalog desain, narasi makna, perlindungan motif sakral, dan pelibatan komunitas merupakan syarat penting agar transformasi tidak berubah menjadi komersialisasi yang memutus hubungan dengan sumber budaya.

Penelitian ini merekomendasikan adanya studi lapangan lanjutan melalui observasi langsung, wawancara dengan tokoh adat dan pengukir, serta uji coba produksi batik bersama perajin lokal. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan modul pembelajaran berbasis motif Rumah Tuo untuk sekolah dasar dan menengah di Merangin sehingga generasi muda tidak hanya mengenal Rumah Tuo

sebagai objek wisata, tetapi juga memahami pesan filosofis yang tersimpan di dalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhanita, S. (2013). Pengembangan Batik Jambi motif Sungai Penuh sebagai bentuk kontribusi pada pembangunan. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 9(4), 381-392. <https://doi.org/10.14710/pwk.v9i4.6676>
- Amiego, A., Harissman, H., & Qomarats, I. (2025). Perancangan media informasi Rumah Tuo Rantau Panjang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(3), 53-59. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i3.77>
- Antara Jambi. (2025, May 13). Rumah Tuo Rantau Panjang saksi sejarah budaya Suku Batin Jambi. *Antara News Jambi*. <https://jambi.antaranews.com/berita/614641/rumah-tuo-rantau-panjang-saksi-sejarah-budaya-suku-batin-jambi>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Jadesta. (2022). Desa Wisata Rumah Tuo Rantau Panjang. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. [https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/rumah\\_tuo\\_rantau\\_panjang](https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/rumah_tuo_rantau_panjang)
- Jaya, M., & Ariska, D. P. (2020). Nilai-nilai kekuasaan dalam ukiran Rumah Tuo di Kelurahan Kampung Baruh Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin. *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah*, 2(2). <https://jppd.org/index.php/jppd/article/view/23>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/281847/permendikbudriset-no-12-tahun-2024>
- Mayesti, I. (2013). Analisis permintaan kain Batik Jambi di Kota Jambi. *Jurnal Development*, 1(1), 1-14. <https://doi.org/10.53978/jd.v1i1.1>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nandya, P. O., Anggita, M., Nalendra, R. B. J., Agustin, N. A. P., Jamil, M. S., Mualif, S., Prastiwi, J., & Resik, K. M. S. (2026). Batik Jambi: A hidden gem in the heart of Sumatra. *Jurnal Prajaiswara*, 6(3). <https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v6i3.229>
- Octavia, A., Heriberta, H., & Sriayudha, Y. (2024). A study of Jambi Batik artisans in innovation and strategic decision-making to influence the development and resilience of the Jambi Batik industry. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 8(2), 760-772. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v8i2.38037>
- Rachman, S. M. A., & Rahman, F. (2017). The dynamic of Malay Islamic law: The rise and practices of adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah in Jambi. *Journal of Indonesian Islam*, 11(2), 389-404. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.2.389-404>
- Rahim, A., & Hutabarat, Z. S. (2024). Menelusuri jejak sejarah adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah di Bumi Sepucuk Jambi Sembilan Lurah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 7488-7503. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.29275>
- Rizkia, I., Saputra, D., & Hidayati, N. (2023). Makna leksikal dan makna kultural pada ornamen-ornamen dan peninggalan-peninggalan sejarah di Rumah Tuo Rantau Panjang: Kajian etnolinguistik. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(2), 141-150. <https://online-journal.unja.ac.id/kal/article/view/23262>
- Supana, S. (2019). Batik Jambi as a reflection of local wisdom. *Proceedings of the 2nd International Conference on Local Wisdom (INCOLWIS 2019)*. <https://doi.org/10.4108/eai.29-8-2019.2289021>
- UNESCO. (2009). *Indonesian Batik*. Intangible Cultural Heritage. <https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-batik-00170>
- Wijaya, A. A., Syarifuddin, S., & Dhita, A. N. (2021). Nilai-nilai kearifan lokal rumah adat Kajang Lako di Jambi. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 60-69. <https://doi.org/10.36706/jc.v10i1.11488>